

MAKNA ISRAF DALAM AL QURAN

STUDI PENAFSIRAN IBNU AJIBAH DALAM AL-BAHR AL-MADID

Mustaghfiri Sholeh

Ferisoleh27@gmail.com

202012134104

Abstrak

Di zaman kontemporer manusia lahir dengan gaya hidup yang berbeda-beda, ada yang berkekurangan, sederhana, dan berkecukupan semua didasari oleh perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan perilaku tersebut akhirnya menumbuhkan sifat-sifat negatif dalam melakukan sesuatu. Sayangnya, terkadang mereka tidak sadar akan hal tersebut, sehingga banyak darinya menganggap hal tersebut sebuah hal yang sepele. Oleh karena itu pemahaman sufistik makna Israf sangat relevan saat ini, melihat banyak hal sepele yang menjadikan mereka terjerumus dalam kesesatan. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna sufi Israf dari penafsiran sufistik Ibnu Ajibah dan mengimplementasikannya pada masyarakat kontemporer.

Skripsi ini merumuskan dua pernyataan 1). Bagaimana Ibnu Ajibah memberi penjelasan sufistiknya tentang Israf?, 2). Bagaimana Implementasi Ibnu Ajibah dalam konteks kekinian?

Dengan pendekatan kualitatif penelitian yang mengandalkan data kepustakaan dengan metode tematik (maudu'i). Fokus utama penelitian adalah kitab al-Bahr al-Madid oleh Ibnu Ajibah, dengan dukungan dari sumber sekunder terkait. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Ibnu Ajibah tentang Israf dan diimplementasikan dalam konteks kekinian.

Ibnu Ajibah menafsirkan ayat dengan dua pendekatan, Dlahir dan Batin, sehingga Israf menurutnya bukan sekedar berlebihan-lebihan saja akan tetapi suatu perilaku yang didorong dengan nafsu, sehingga menjadikan orang tersebut berbuat semena-mena dan Allah tidak Ridho atas perilaku tersebut

Implementarasi israf pada era kontemporer menjadi relevan dalam berbagai aspek, seperti konsumsi, manajemen waktu, dan pemanfaatan sumber daya alam. Dengan

meningkatnya perkembangan zaman akan isu-isu lingkungan dan etika, penafsiran sufistik Ibnu Ajibah menekankan keseimbangan, moderasi, dan tanggung jawab serta kolektif. Penelitian ini mengusulkan bahwa dengan mengadopsi prinsip-prinsip sufistik tentang Israf, masyarakat modern dapat mengembangkan gaya hidup yang lebih harmonis.

Kata kunci: Israf, era kontemporer, sufistik, Ibnu ajibah.

Pendahuluan

Manusia hidup dengan potensi alamiahnya, termasuk kebutuhan yang merupakan keinginan akan barang atau jasa yang bisa memuaskan aspek fisik atau mental, dan mendorong mereka melakukan aktivitas, termasuk ekonomi.

Bumi ini dianugerahi dengan kekayaan alam dan kekayaan materi oleh Tuhan kepada manusia, yang merupakan khalifah di bumi. Untuk melaksanakan tugas tersebut manusia diberi alat bantu seperti, naluri, panca indra, akal pikiran, hati Nurani, nafsu serta dorongan-dorongan lainnya.¹ Manusia dapat menggunakan akalnya untuk mengendalikan nafsunya dan menghindari perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan perbuatan yang boleh dilakukan.²

Nafsu sendiri yang ada dalam diri manusia seringkali tidak terkendali karena mereka terlalu terbuai oleh nikmat-nikmat Allah yang ada di seluruh alam semesta, yang di langit maupun di bumi. Hal tersebut mencerminkan bahwa perilaku manusia yang kurang bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut, yang terlihat dalam perilaku berlebih-lebihan dalam berbagai aspek.³

Pada era Modern ini masyarakat sangat mudah untuk memenuhi kebutuhan mereka, namun seringkali sulit untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Secara *Esensial*, Belanja tanpa mempertimbangkan kebutuhan dasar adalah perilaku yang *konsumtif* yang lebih mementingkan keinginan dan melebihi daripada kebutuhan.⁴

Berbagai jenis barang mulai dari yang terjangkau hingga yang mahal telah menjadi pola gaya hidup trend saat ini. Termasuk makanan, minuman, perhiasan, fashion, telepon, dan perangkat elektronik lainnya.⁵

¹ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat; Tafsir Alqur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2009), 242.

² Dadang Mahdar, "Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam", *Jurnal Adliya*, Vol. 8 No. (2014), 1.

³ Nur Amaliatun Novita, "Larangan Israf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Al-Qur'an Surah al-Araf Ayat 31", (Surabaya: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2015), 1

⁴ Daud Sukoco, "Konsep Tabzir dan Israf dalam Kajian Ekonomi Syariah", (Ponorogo: Tesis pada Prodi Ekonomi Syariah IAIN Ponorogo, 2018), 1

⁵ Siti azizah, *Sosiologi Ekonomi* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014), 281.

Gaya hidup tersebut adalah pola hidup sehari-hari dari sekelompok orang yang mencerminkan cara mengatur kehidupan pribadi, interaksi dalam masyarakat, perilaku di depan umum, dan cara mereka menunjukkan status sosial melalui simbol-simbol tertentu⁶ gaya hidup seperti inilah yang mendorong mereka pada sifat yang berlebihan.

Di sisi lain, dalam era modern ini semakin banyak tantangan yang muncul di kalangan umat Islam. Hampir setiap hari kita dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang bisa membuat kita merasa terbebani, bahkan hal-hal kecil sekalipun bisa menjadi masalah atau berdampak negatif pada diri seseorang.

Contohnya, dalam fenomena *Mukbang* yang lagi trend saat ini, yakni Ketika seseorang makan dengan jumlah besar di depan kamera dan disiarkan secara online (Live). Fenomena tersebut berasal dari penduduk korea yang menamainya dengan istilah “*Meokbang*” yang mengandung makna “*Meogoda*” yang berarti makan, dan “*Bangsong*” yang berarti siaran. Orang yang melakukannya tidak melihat kandungan gizi dan cenderung banyak lemak dan kalori.⁷

Fenomena tersebut telah dikritik oleh beberapa tokoh, termasuk Ustadz Abdul Somad, yang mengatakan dalam ceramahnya bahwa makan dan minum seharusnya tidak dilakukan dengan terburu-buru, hal ini bisa dianggap terpengaruh oleh godaan syaitan dan bukan untuk memuaskan nafsu semata, melainkan untuk memberi energi agar melaksanakan ibadah dengan baik.⁸ Oleh karena itu, *Mukbang* dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Rasulullah SAW juga mengajarkan pada kita pentingnya makan dan minum dengan secukupnya, seperti yang dinyatakan dalam sebuah Hadits bahwa Rasulullah makan dengan tiga jari. Menurut Ustadz Adi Hidayat, Rasulullah mencontohkan cara tersebut sambil memegang sebuah kurma, bukan dengan lima jari, untuk menunjukkan bahwa memakan makanan tidak dengan sifat rakus. Praktek *Mukbang* ini berlebihan dan seperti terburu-buru dan bisa bertentangan dengan syariat agama.⁹

Fenomena *Mukbang* ini tidak hanya mengandung kesenangan saja, akan tetapi memiliki kaitan dengan peningkatan moralitas dan etika. Dalam Islam, aktivitas mukbang tidak

⁶ Ibid.

⁷ Dea Sofa Amalia et al., “Hubungan Kebiasaan Menonton Mukbang, Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Stres Dengan Perubahan Perilaku Makan Negatif Pada Penggemar Mukbang Di Media Sosial Instagram,” (Journal of Nutrition College Vol 10, 2021): 105

⁸ Aldila Fahira Ayunisa Kusumawardhani “Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah sebagai Respon atas Fenomena Mukbang (Studi Analisis Channel YouTube Tanboy Kun” (Program Studi Al Quran dan Tafsir – Institut Ilmu Al Quran Jakarta 2021), 7

⁹ Ceramah Pendek, “Sunnah Rasulullah Saw Makan dengan 3 Jari” Ustadz Adi Hidayat, Lc.MA’, <https://www.youtube.com/watch?v=C6-tdqrgAJ4>, diakses pada 27 Januari 2024

diharamkan asalkan tidak menimbulkan mudharat bagi diri sendiri ataupun orang lain.¹⁰ Oleh karena itu, penting bagi para pelaku mukbang untuk memastikan bahwa kegiatannya tidak membahayakan Kesehatan dan keamanan dirinya.

Selanjutnya dalam permasalahan gaya hidup *Hedonisme*.¹¹ Gaya hidup hedonisme akan terlihat jelas melalui tindakan. Secara umum, contoh perilaku hedonisme yaitu: Suka berbelanja atau konsumtif baik produk atau jasa untuk mencari kepuasan dan kenikmatan dalam hidup, cenderung tidak punya dana darurat atau investasi, Suka konsumsi makanan dan minuman secara berlebihan, Sering menghabiskan untuk aktivitas yang tak berguna, seperti belanja saat tak diperlukan, bermalas-malasan, hingga bermain game tanpa mengenal waktu.

Hedonisme, sebuah perilaku yang dapat berdampak buruk pada individu dan lingkungannya, memiliki konsekuensi negatif yang dapat diidentifikasi:

Konsumtif: Hedonisme memicu perilaku konsumtif berlebihan, bahkan ketika seseorang tidak mampu secara finansial untuk membiayai gaya hidup tersebut. Egois: Sering terlihat pada individu dengan sifat individualistik yang hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, menunjukkan sikap egois. Pemborosan: Gaya hidup hedonistik cenderung membuang-buang sumber daya, karena lebih memprioritaskan kesenangan dibanding kebutuhan esensial. Kurang Bertanggung Jawab: Fokus pada diri sendiri membuat individu cenderung kurang peduli terhadap tanggung jawab, mengakibatkan kurangnya rasa bertanggung jawab. Kemalasan: Hedonisme sering terkait dengan sikap malas karena kurangnya penghargaan terhadap waktu dan uang. Korupsi: Keterlibatan dalam perilaku koruptif bisa diakibatkan oleh hedonisme, karena kebutuhan yang tidak terpenuhi mendorong individu untuk mencari cara-cara yang tidak etis untuk memenuhi keinginan mereka.

Dengan kata lain, hedonisme merupakan sikap yang tidak hanya berdampak negatif pada individu, tetapi juga bisa mempengaruhi lingkungan sekitarnya dengan membawa konsekuensi yang merugikan. Dan masih banyak lagi permasalahan yang timbul akibat perilaku Israf.

Seringkali, orang membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, sehingga barang tersebut akhirnya tidak berguna. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belanja mereka tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga untuk pamer dan berlebihan. Sikap konsumtif ini mendorong mereka untuk memperlihatkan kemewahan yang dimiliki. Dalam hal ini, Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan harta dengan bijaksana.¹²

¹⁰ Sarimah, “*Fenomena Mukbang Masa Kini dalam Kalangan Masyarakat*”, (Jurnal International Islamic Education Malaysia, 2016), hlm 5.

¹¹ Hedonisme adalah istilah yang sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yakni Hedone berarti kesenangan. Jadi, hedonisme adalah gaya hidup yang berfokus mencari kesenangan dan kepuasan tanpa batas.

¹² Daud Sukoco, “*Konsep Tabzir dan Israf dalam Kajian Ekonomi Syariah*”..., 3

Nabi Muhammad SAW memberikan contoh pada kita untuk hidup sederhana meskipun memiliki kekayaan besar, dengan menggunakan sebagian besar asetnya untuk bersedekah.¹³ Oleh karena itu, umat Muslim harus bisa menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan.

Al Qur'an memberikan pedoman tegas dalam hal yang mendorong penggunaan yang baik dan bermanfaat, serta melarang berlebihan dan sesuatu yang tidak penting, termasuk dalam hal makanan dan pakaian.¹⁴ Ini mencerminkan sifat kesederhanaan yang Allah miliki, seperti yang disebutkan dalam surah al Furqan ayat 67. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,” QS. Al-Furqan 25: Ayat 67

Ayat tersebut menjelaskan dan mengingatkan pada kita bahwa menggunakan harta dengan bijak dan memberikan hak-hak kepada mereka yang membutuhkan adalah prinsip yang sangat penting dalam agama. Karena harta itu terbuang sia-sia dan dapat merugikan dan menciptakan perilaku pemborosan. Akibatnya orang mungkin lupa untuk memberikan hak-hak yang seharusnya kepada mereka yang benar-benar membutuhkan, sehingga timbullah sifat *Israf*.¹⁵

Sifat *israf* perlu dihindari karena dapat menjauhkan seseorang dari akhlak yang seharusnya. *Israf* timbul akibat godaan harta yang berlebihan, yang sering kali menggoda mereka yang imannya lemah. Dengan sifat ini, seseorang akan mudah merasa cemas, bimbang, dan ragu dalam menghadapi kehidupan, khususnya saat dihadapkan pada kesulitan dan ketakutan akan kemiskinan.

Sebab seseorang bersifat berlebihan (*Israf*) karena mengikuti perkara yang *Mutasyabihat* (Tersamar) dan mengabaikan yang *Muhkamat* (Jelas). Oleh karena itu, penting meninggalkan hal-hal yang *Ambigu*, yakni di mana status keharaman dan kehalalan belum terdeteksi dengan jelas.¹⁶ Cara untuk menghindarinya adalah dengan merujuk pada al Quran

¹³ Ajid Thohir, “*Sirah Nabawiyah*”, (Bandung: Penerbit Marja, 2014), 175.

¹⁴ Aisyah Sulastri, “*MUBAZIR DAN ISRAF DALAM AL-QUR’AN: Studi Tafsir Al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘uyûn al-Aqâwil fî Wujûh al-Ta`wil*”, (Jakarta, Skripsi FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH INSTITUT ILMU AL-QUR’AN JAKARTA, 2019), 2

¹⁵ M. Arif Idris, *ISRAF DAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENCEGAHANYA*. (At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 2, Desember 2018), 183

¹⁶ Yusuf Al Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2017), 22

dan Hadits. Dengan menjauhi perkara yang Ambigu tersebut, kita dapat memastikan bahwa kita tidak akan melanggar aturan agama.¹⁷

Dalam kitab Ibnu Katsir dijelaskan bahwasannya Allah SWT memerintahkan kita untuk hidup sederhana, melarang sikap *Bakhil*, dan mengharamkan berlebih-lebihan. Selain itu, ayat di atas juga mengingatkan agar tidak terlalu kikir dan menahan diri dari memberikan kepada orang lain. Intinya, tidak memberikan lebih dari kemampuan kita atau mengeluarkan lebih dari pendapatan yang kita miliki. Hal ini dimaksudkan agar kita tidak merasa menyesal dan terjebak dalam kesulitan finansial.¹⁸

Kata "israf" terkadang digunakan dalam konteks yang berhubungan dengan makanan dan minuman, cara berpakaian, penyalahgunaan harta, perilaku menyimpang, tindakan zalim terhadap diri sendiri, mengingkari nikmat, penyalahgunaan kekuasaan, serta pelaksanaan qishash. Makna "israf" ini bergantung pada konteks ayat yang mengandung istilah tersebut. Salah satu ayat yang berkaitan dengan "israf" dapat ditemukan dalam firman Allah SWT, yaitu QS. Al A'raf ayat 31;

.....وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ؕ

“...makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.¹⁹

Ayat tersebut mengingatkan kita agar tidak berlebih-lebihan dalam berperilaku dan mengkonsumsi sesuatu, serta Allah juga tidak menyukai orang yang berlebihan. Sehingga dalam ayat tersebut mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang kesederhanaan, saling berbagi, dan menghargai terhadap nilai-nilai spiritual.

Menurut Ibn Ajibah seorang ulama' tafsir yang pendekatannya menggunakan pendekatan sufi atau tasawuf amali. Menurutnya makna Israf dalam ayat tersebut ialah dengan tindakan yang mengharamkan yang halal, mendekati keharaman, atau berlebihan dalam makan dan keinginan berjimak dianggap sebagai perilaku yang merusak. Maksudnya ialah berlebih-lebihan dalam memakan makanan yang halal akan menimbulkan keharaman dan menjadikan hasrat yang merusak atau menjurus pada kemaksiatan²⁰

¹⁷ “Barangsiapa yang meninggalkan perkara yang syubhat (samar), maka ia sudah terbebas dari perbuatan yang haram.” Lihat: Hadis Bukhori No.2051 yang dikutip Al-Sya'rawī pada penafsirannya. Muḥammad Mutawallī Al Sya'rawī, *Tafsīr Al-Sya'rawī*, Jilid XVII, (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991), 10651

¹⁸ Imam Al Hafidz 'Imaduddin abi al fida isma'il bin 'umar Ibnu Katsir Al-Damasqi “*Tafsir al qur'an al 'Adzim*” Juz V, (Libanon: Dar al kotob al Ilmiyah, 2007), 64-64.

¹⁹ <https://www.merdeka.com/quran/al-araf/ayat-31>

²⁰ Ahmad bin Muhammad bin Mahdi Ibn 'Ajibah Al Hasani, “*Tafsir Quran Al Majid, Bahr Al Madid*” Juz II, (Libanon, Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2022), 249

Pendapat Ibn ‘Ajibah ini memiliki perbedaan kecil dibandingkan dengan penjelasan Imam Al Qusyairi, seorang mufassir sufi asal Naisabur, Iran. Ia menafsirkan bahwa israf merupakan tindakan berlebihan dalam segala hal, bahkan jika perilaku israf tersebut sekecil biji wijen. Israf juga didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang melampaui batas kebutuhan yang dimilikinya.²¹

Dalam penafsiran ‘Abd Al-Qadir Al-Jailani, terdapat kesamaan pandangan, yaitu bahwa Allah Swt memerintahkan agar kita makan dan minum sesuai dengan kebutuhan, tanpa berlebihan seperti perilaku hewan. Allah Swt tidak menyukai tindakan berlebihan, dan hal tersebut tidak diridhai-Nya karena bisa mengurangi rasa kasih sayang dan kemanusiaan, serta meningkatkan perilaku buruk yang mirip dengan sifat hewan.²²

Jadi, Israf ini merupakan perbuatan yang merusak kenikmatan yang telah Allah berikan, serta berdampak negative pada orang lain dan diri sendiri. Tindakan tersebut merupakan tindakan melanggar syariat Allah serta membawa dosa dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya maupun hubungan sosial antar manusia.

Menurut mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, israf diartikan sebagai tindakan berlebihan atau melebihi batas kewajaran, yang harus disesuaikan dengan keadaan yang diberi dan yang memberi. Dengan demikian, perilaku ini menunjukkan larangan untuk bertindak secara berlebihan atau melampaui batas kewajaran. Sementara itu, Buya Hamka dalam tafsirnya, Al-Azhar, menjelaskan bahwa israf sama dengan "boros," yang berhubungan dengan istilah "tabdzir," yaitu tindakan yang ceroboh yang merujuk pada pemborosan, sesuatu yang sia-sia, dan tidak bermanfaat.²³

Dengan begitu setiap masalah pasti ada solusinya Master Cheng Yen memberi sedikit panduan dalam mengajak untuk menahan dorongan ego dan hidup hemat, serta menjauhi gaya hidup boros (berlebihan). Dengan begitu seseorang dapat mencapai keadaan yang lebih tenang, damai, dan bahagia.²⁴

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penafsiran Ibnu Ajibah, Beliau seorang mufassir sufi yang bersambung sanadnya pada Nabi Muhammad SAW dari cucunya Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi thalib dan Fatimah.²⁵ Yang memiliki kelahiran Maroko, wilayah Afrika Utara, di Desa terpencil yang bernama Ajabasy dari kabilah Al Anjari Teotani.

²¹ Abdul Karim Bin Hawazin al-Qusyairi, “*Tafsir Lataif al Isyarat*”, jilid 1, (Libanon: DarAl Kotob al-Ilmiyah, 2007), 331

²² ‘Abd al-Qadir al-Jailani, “*Tafsir Jailani*”, Jilid 2, (Istanbul: Markaz al Jailani Li al Buhuts Al Ilmiyah, 2009), 99

²³ Buya Hamka, *Tafsir Al Ahzar* (Jakarta, Pustaka Panjimas 19883)., 48

²⁴ Heriyanto, *Dunia Tzu Chi: Hidup Sederhana untuk Bahagia*, Jurnal, Vol.13 No.1,h.1

²⁵ ‘Ajibah, *Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur`an Al-Majid*, Juz I:6.

Ibnu Ajibah banyak mempelajari ilmu melalui para ulama didaerahnya seperti Fiqih, Tafsir, Hadits, dan juga disiplin ilmu Bahasa seperti Nahwu, Sharaf, dan logika (*Mantiq*). Salah satu karya terbesarnya ialah kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Al Bahr Al Madid*. Dalam mukadimahnyanya dinyatakan bahwa ilmu tafsir memerlukan refleksi pemikiran yang jernih. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna harfiahnya saja, akan tetapi membahas dalam aspek doktrin sufistik dan menjelaskan pandangan dalam tasawuf amali. Tasawuf amali ini memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang makna sebenarnya suatu teks.²⁶

Ibnu Ajibah menegaskan, bahkan orang yang mempunyai akal yang tajam yang bisa menafsirkan al Qur'an. Siapa mereka? Yakni orang yang tidak hanya memahami ilmu luar, seperti, bahasa Arab, Tata bahasa, Bayan, Ma'ani, Badi', Fikih, Hadits, dan ilmu sejarah, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam seperti ilmu Tasawuf, dan bahkan dapat menguasai ilmu jiwa.²⁷

Jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, Israf dibagi menjadi beberapa bagian yakni, israf dalam perilaku dan keyakinan, israf dalam aspek makanan, minuman, dan berpakaian, israf dalam pengeluaran harta, dan israf dalam qishash. Setiap jenis israf memiliki beragam objek yang sangat berbeda satu sama lain, sehingga sulit untuk menyebutkannya secara detail.²⁸

Berdasarkan penelusuran penulis dalam kitab Mu'jam Mufahras Li al Fādz Al Qur'an Karim, kata "Israf" muncul sebanyak 23 kali dalam 21 ayat yang tersebar di 17 surat, dalam berbagai bentuk seperti isim, fi'il, madhi, mudhari', dan masdarnya..²⁹ Jika diklasifikasikan berdasarkan surat makki dan madani, kata tersebut terdapat dalam delapan belas surat makkiyah dan hanya tiga surat madaniyah.³⁰

Tidak ada batasan yang mengtakan bahwa Israf lebih banyak tergolong Makkiyah atau Madaniyyah. Israf ini termasuk term umum dalam Al Quran dan seringkali disebutkan di berbagai surat, baik yang diwahyukan di Mekkah (*Makkiyah*) ataupun di Madinah (*Madaniyah*). Namun, penulis sedikit menyimpulkan bahwa Israf lebih banyak Makkiyah daripada Madaniyyah. Itu karena;

²⁶ M. Ulil Abshor, *TAFSIR SUFISTIK DZIKIR SEBAGAI KESALEHAN SOSIAL* (Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2020)., 43

²⁷ Mahyuddin Hashim, "Tafsir Al-Bahrul Madid Karangan Ibn A'jibah," (Jurnal Sains Insani 5, no. 1, (Mei 2020), 170. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1>. 171.

²⁸ Muhammad Misbahul Huda, *ISRAF DALAM AL-QUR'AN: Kajian al-Qur'an dengan Pendekatan Maudhu'i Perspektif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*, (Kediri, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2020), 6

²⁹ Muhammad Fuad Abd al Baqi, *al Mu'jam al Mufahras li Al faz al Qur'an al Karim*, (Kairo: Dar al kutub al mişriyah, 1364), 349- 350

³⁰ Ibid., Muhammad Misbahul huda, "KATA ISRAF DALAM AL-QUR'AN, ... 6

Makkiyah berarti surat yang turun (diwahyukan) di kota Makkah. Israf lebih banyak Makkiyah karena perbuatan Israf lebih menekankan pada dakwah awal Islam, penegasan keesaan Allah, pengingkaran terhadap berhala serta moralitas dan perilaku. Terdapat dalam surat; Taha ayat 127, Al Zumar ayat 53, Al An'am ayat 141, Al A'raf ayat 31 dan 81, AL Isra' ayat 33, Al Furqan ayat 67, Al Gafir 28, 43 dan 34, Yunus ayat 12 dan 83, Al Anbiya' ayat 9, Al Syu'ara' ayat 151, Al Zuhuf ayat 5, Al Dukhon ayat 31, Al Dariyat ayat 34, yasin ayat 19.

Madaniyah surat yang turun (diwahyukan) di kota Madinah. Disini Israf lebih sedikit karena, situasi dan kondisi yang berkaitan dengan pembentukan masyarakat Islam di Madinah misalnya, Ketika diperlukan aturan atau hukum-hukum baru untuk mengatur kehidupan sosial dan ekonomi umat Islam. Terdapat dalam surat; Al Nisa' ayat 6, Al Imran ayat 147, Al Maidah 32,

Dalam Al-Qur'an, sering ditemukan kata-kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang serupa. Salah satunya adalah kata "Israf," yang memiliki muradif, atau sinonim, yang juga bisa disebut sebagai homonim (jenis kata yang memiliki pelafalan dan penulisan yang sama, tetapi maknanya berbeda). Kata-kata tersebut meliputi Tabdzir (pemborosan), Yujawiz (melampaui batas), Bagho (melebihi), Guluw (melampaui batas), dan Israf (berlebih-lebihan).³¹

Namun penulis hanya memfokuskan pada 3 ayat yang memungkinkan cocok dalam konteks sekarang. Diantaranya, surat Al Araf ayat 31 dan 81, Al An'am ayat 141. Dari pemaparan diatas penulis memahami bahwa makna Israf ini sangat membahayakan, meskipun hal tersebut merupakan suatu hal yang sepele, karena bisa berdampak negative dan menjerumuskan pada kesesatan atau kemaksiatan.

Dari sinilah penulis sangat yakin bahwa ketika penelitian ini tidak dilakukan maka semakin banyak dampak negative pada seseorang. Maka dari itu penelitian ini sangatlah penting untuk diteliti secara mendalam dengan pemaknaan yang signifikan, karena hal sepele pun bisa menjerumuskan kita pada kesesatan.

Agar tidak terjebak dalam hidup yang hanya mengutamakan kebahagiaan dan *Hedonisme* ataupun hal yang negative penting untuk memiliki pola pikir yang bijak, bahwa kebahagiaan tidak dilihat dari banyaknya harta dan kekayaan material. Hidup sederhana adalah kunci dari kemewahan, dari peribahasa ini sangat berbeda dengan orang yang mengagungkan kekayaan.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (PT. Pustaka Progresif, Surabaya, 1997), 628

Dengan demikian melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah itu sangatlah dilarang, apalagi yang kurang dari yang telah ditetapkan oleh Nya. Kunci utamanya adalah menjalani kehidupan yang sederhana, mengikuti kata hati, memiliki pemahaman agama yang kuat dan memiliki pengetahuan yang luas. Dengan begitu, untuk pemahaman lebih jauh mengenai segala amal ibadah dan tindakan kita agar terhindar dari sifat Israf, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut makna Israf dengan Judul **“Makna Israf Dalam Al Quran (Studi Penafsiran Ibnu Ajibah dalam kitab Bahrul Al Madid)”**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penelitian mengungkap pembahasan, sesuai permasalahan sebagai berikut: Bagaimana penafsiran sufistik makna israf menurut Ibnu ‘Ajibah? Bagaimana Implementasi penafsiran Ibnu Ajibah dalam konteks kekinian?

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan sumber dari kepustakaan (penelitian perpustakaan). Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pada data-data yang bersumber dari kepustakaan, yang meliputi buku, jurnal, disertasi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema dan objek yang diteliti.

Data penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari ayat-ayat al-Qur’an yang membahas sikap berlebihan (Israf), serta penafsiran yang diberikan oleh para ulama tafsir sufi dari era pra-modern hingga modern-kontemporer. Sementara itu, sumber sekunder mencakup data-data pendukung yang relevan dengan sumber primer.

Secara singkat, penelitian ini menggunakan metode tafsir Maudhu’i agar bisa mengeksplor makna Israf dalam Al Quran. Metode ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang serupa, pembahasan yang tertentu sesuai topiknya, dan penataan sesuai dengan turunya dan alasannya. Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti kamus, diwan, buku-buku, artikel, jurnal dan karya tulis Ilmiah lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Israf dalam Al Quran, terutama dikalangan masyarakat awam saat ini.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini mencakup penggambaran data yang telah dikumpulkan, diikuti dengan analisis dan interpretasi data tersebut untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Hasil analisis disajikan secara objektif dan deskriptif.

Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah yang terinci sebagai berikut: Menghimpun Data: Ini mencakup pengumpulan berbagai referensi seperti buku, tesis, jurnal, media cetak, dan online yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang Israf serta

penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan kitab Tafsir Bahrul al Madid karya Ibnu Ajibah
Klasifikasi Data: Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian, mengingat penelitian ini memusatkan perhatian pada ayat-ayat Isrāf yang memiliki variasi bentuk, disusun sesuai dengan sub judul yang relevan. Analisis Data: Data yang telah dikelompokkan dikaji, diteliti, dan kemudian dihubungkan serta dijelaskan sejalan dengan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan. Kesimpulan: Merupakan hasil dari perumusan masalah dan merupakan hasil akhir dari penafsiran ayat-ayat Isrāf.

ANALISIS IMPLEMENTASI ISRAF MENURUT IBNU AJIBAH

Israf dalam ajaran Islam sangat dilarang karena bertentangan dengan prinsip keseimbangan dan keadilan yang ditekankan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini mengajarkan pentingnya pengelolaan harta secara bijaksana dan menahan diri dari pemborosan sumber daya. Dalam Surah Al-Isra' (17:27), Allah menegaskan bahwa sikap berlebihan dianggap seperti perbuatan setan, yang sangat kafir kepada Tuhannya. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan umatnya agar tidak berlebihan dalam hal konsumsi dan pengeluaran, sebagaimana disampaikan dalam beberapa hadis.

Secara umum, larangan terhadap israf didasarkan pada dampaknya yang merugikan, seperti pemborosan sumber daya dan pengabaian tanggung jawab sosial. Islam mendorong kesederhanaan dan penggunaan sumber daya yang bermanfaat untuk kesejahteraan bersama. Dalam pandangan moral Islam, israf adalah tindakan tidak etis yang merusak keseimbangan pribadi dan sosial, bertentangan dengan prinsip moralitas yang dianut umat Muslim.

Ibnu Ajibah, seorang ulama sufi terkenal, turut membahas konsep israf dalam tafsir dan ajaran tasawufnya. Ia menyoroti israf sebagai tindakan melampaui batas yang tidak hanya merugikan secara material tetapi juga berdampak pada spiritualitas dan hubungan manusia dengan Allah. Tafsirnya, "Al-Bahr al-Madid," mengupas israf dari dimensi spiritual, menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari sikap berlebihan demi kesucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan. Pandangannya selaras dengan ajaran tasawuf yang menekankan penyucian jiwa dan pengendalian diri.

Implementasi Ibnu Ajibah dalam konteks kekinian.

Ibnu Ajibah mendefinisikan israf sebagai perilaku yang melampaui batas dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal material seperti makanan, harta, maupun aspek spiritual. Ia menghubungkan israf dengan kelalaian manusia terhadap nilai keseimbangan dan kesederhanaan yang diperintahkan oleh Islam. Dalam konteks penggunaan harta, israf meliputi pengeluaran yang tidak bermanfaat, seperti berfoya-foya, berjudi, atau penggunaan harta untuk tujuan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Ibnu Ajibah juga membahas pentingnya

memprioritaskan nilai agama di atas nilai duniawi, termasuk menghindari materialisme dan gaya hidup hedonis.

Ibnu Ajibah sering mengaitkan penafsirannya dengan makna batin dan spiritual dalam ajaran tasawuf, berfokus pada penghayatan batiniah dan simbolisme dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menggunakan simbol-simbol seperti kebun, pohon kurma, dan tanaman lain untuk melambangkan perjalanan spiritual dan tingkat kesadaran dalam tasawuf, termasuk maqam baqa' (kesadaran Ilahi) dan fana' (kehilangan kesadaran diri dalam ekstase spiritual).

Penafsiran Ibnu Ajibah juga menghubungkan konsep israf dengan aspek moral dan etika, seperti menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial, menghindari konsumsi berlebihan, dan tidak membiarkan hawa nafsu mendominasi akal. Dalam tafsir ayat-ayat seperti QS Al-An'am 141 dan QS Al-A'raf 31, ia menekankan pentingnya menggunakan nikmat Allah dengan bijaksana dan tidak menyalahgunakannya untuk kepentingan yang merusak atau sia-sia.

Implementasi larangan israf dalam konteks modern meliputi moderasi dalam gaya hidup, konsumsi makanan sehat, penggunaan teknologi secara bijak, dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan, hiburan, dan kehidupan keluarga. Prinsip ini bertujuan untuk mendorong kebiasaan hidup yang lebih seimbang dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Implementasi konsep Israf

Prinsip-Prinsip Implementasi Anti-Israf:

Implementasi anti-israf dalam kehidupan sehari-hari mengacu pada penerapan sikap keseimbangan dan moderasi, yang bertujuan menciptakan harmoni di antara berbagai aspek kehidupan serta meminimalkan risiko dalam hal kesehatan, keuangan, dan sosial. Prinsip ini mendorong penggunaan sumber daya secara bijaksana, menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan, dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar tanpa mengikuti gaya hidup yang berlebihan atau mewah.

Keseimbangan dan Moderasi:

Keseimbangan: Mengatur waktu dan energi dengan adil untuk berbagai aktivitas seperti pekerjaan, keluarga, kesehatan, dan hiburan.

Moderasi: Menghindari perilaku berlebihan, seperti makan dengan porsi wajar atau mengelola keuangan secara bijak. Ini berkontribusi pada kesehatan mental dan fisik serta kesejahteraan hidup secara keseluruhan.

Kesederhanaan:*

Kesederhanaan melibatkan penggunaan sumber daya tanpa pemborosan, termasuk makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya.

Membelanjakan uang secara bertanggung jawab sesuai kebutuhan, serta menghindari kemewahan yang tidak perlu.

Fokus pada keberlanjutan dan pemenuhan kebutuhan dasar, bukan mengikuti tren gaya hidup yang konsumtif.

Pandangan Ibnu Ajibah:

Konsumsi Berlebihan*: Ibnu Ajibah menyoroti bahwa israf dalam makanan dan minuman dapat merugikan kesehatan dan mencerminkan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab sosial dan spiritual.

Berlebihan dalam Beramal: Amal yang dilakukan secara tidak proporsional atau dengan niat yang salah dapat dianggap sebagai bentuk israf. Ibadah seharusnya dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai ajaran.

Perilaku dalam Harta dan Kekayaan: Ibnu Ajibah menegaskan pentingnya mengelola kekayaan secara bijak untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain, tanpa terjebak dalam gaya hidup mewah. Melalui ajaran ini, Ibnu Ajibah mengedukasi tentang pentingnya menjalani hidup dengan sikap moderat dan bertanggung jawab dalam semua aspek, sejalan dengan etika Islam.

Dampak Implementasi anti-Israf

Manfaat implementasi prinsip anti-israf dari berbagai perspektif:

Dampak Positif bagi Individu: Meningkatkan kesehatan spiritual dan mental., Menciptakan kehidupan yang lebih teratur dan seimbang. Membantu mengelola sumber daya dengan bijaksana, mengurangi stres, dan memberikan rasa damai serta kepuasan spiritual.

Dampak Sosial: Memperkuat keadilan sosial dan ekonomi. Mengurangi kesenjangan sosial melalui distribusi sumber daya yang lebih merata. Meningkatkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, memperkuat ikatan komunitas, dan mempromosikan kesadaran sosial. Mendorong efisiensi ekonomi dengan mengurangi pemborosan.

Dampak Lingkungan: Mengurangi limbah dan emisi melalui efisiensi penggunaan sumber daya. Mengurangi kebutuhan energi tambahan dan melestarikan lingkungan dengan meminimalkan kerusakan ekosistem. Melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga keseimbangan ekosistem. Mendukung upaya global menuju keberlanjutan dan perlindungan lingkungan bagi generasi mendatang. Secara keseluruhan, prinsip anti-israf memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan harmoni antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan, membangun masyarakat yang lebih adil dan penuh perhatian, serta mendukung kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Ibnu Ajibah, ulama sufi terkenal, mengembangkan pandangan mendalam tentang konsep israf, yang berarti pemborosan atau penggunaan sumber daya secara berlebihan. Dalam konteks spiritual, israf merujuk pada melampaui batas dalam praktik ibadah atau pencarian pengalaman spiritual ekstrem. Menurutnya, melampaui batas dalam hal ini dapat mengganggu keseimbangan batin dan hubungan dengan Tuhan. Ia mengajarkan bahwa tujuan spiritual yang sejati adalah mendekatkan diri kepada Tuhan secara bijaksana dan penuh pengertian, bukan melalui pendekatan yang ekstrem atau berlebihan, seperti dalam surat al- A'raf ayat 31, meskipun berbicara tentang konsumsi makanan dan minuman, prinsipnya dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan, termasuk praktik ibadah. Pemborosan dalam hal ibadah atau tindakan ekstrem yang tidak seimbang dengan kehidupan sehari-hari juga bisa dianggap sebagai bentuk israf. Ibnu Ajibah menekankan pentingnya keseimbangan dan moderasi dalam tafsirnya, meskipun tidak selalu menggunakan istilah Israf secara eksplisit. Dia menyinggung perlunya menghindari perilaku ekstrem, baik dalam ibadah maupun dalam menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupan seorang mukmin. Sementara dalam aspek sosial, israf berarti pemborosan kekayaan yang berdampak pada ketidakadilan sosial. Ibnu Ajibah menekankan pentingnya keseimbangan dalam semua aspek kehidupan spiritual, sosial, dan material serta mendorong manusia untuk menghindari israf dengan menggunakan sumber daya secara bijaksana dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam implementasinya penting bagi seluruh manusia untuk tidak terlalu memanjakan hawa nafsunya, karena segala sesuatu yang didasari oleh hawa nafsu maka tidak jauh dari perilaku israf. Seperti dalam syair Burdah al Busyri yang mengatakan "nafsu ibarat bayi yang sedang menyusui, jika bayi terus disusui sampai kapanpun akan terus menyusu, jika nafsu terus kita biarkan tanpa kita tahan (lawan) maka akan terus menguasainya" Dalam masyarakat sekarang ini sering sekali ego yang lebih diutamakan karena telah bersenggama dengan nafsunya, sehingga terus menguasai hingga lupa akan rahmat dan kasih sayang dari- Nya. Secara keseluruhan, skripsi ini menekankan pentingnya memahami israf secara holistik dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan diperjelas melalui penafsiran Ibnu Ajibah

DAFTAR PUSTAKA

Al Arabi, Ibn, "*Kitab al-Futuhat al-Makkiyya*". Beirut: Dar al-Fikr 2003.

Al Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, "*fath Al bari bi syarah Shohih al-Bukhori*" cet. 4, Dar Thibah, kairo 1432H.

Al Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al Mu'jam al Mufahras li Al faz al Qur'an al Karim*, (Kairo: Dar al kutub al mişriyah, 1364.

Abdurrahman, Dudung, *“israf Dan tabdzir: Konsepsi Etika-Religius Dalam Al Qur’an Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme”*, Bandung 2005

Abshor, M. Ulil, *TAFSIR SUFISTIK DZIKIR SEBAGAI KESALEHAN SOSIAL* (Jurnal, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta 2020.

Al Damasqi, al Imam al Hafidz Ibnu Katsir *“Tafsir Ibnu Katsir”* Bairut: Dar kutub al Ilmiyah 1971H.

Al Faqih, Nur al-Din Nas, *“Ibnu Ajibah Sha’ir al-Maghribi”* (Risalah Diplomat Jurusan Adab Kampus Sayyid Muhammad bin Abdullah, 2005.

Afrina, Afrina dan Achiria, Siti, *“RASIONALITAS MUSLIM TERHADAP PERILAKU ISRAF DALAM KONSUMSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2, No. 1.

Al Hasani, Ahmad bin Muhammad bin Mahdi Ibn ‘Ajibah, *“Tafsir Quran Al Majid, Bahr Al Madid”* Juz II, Libanon, Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2022.

Al Hafidz Ahsin wa, *“Kamus Ilmu al Quran”*, Jakarta, Amah 2006.

Al Ithad, Shohiifata, *“Farqu baina al Israf wa al tabdzir”* ar-AR, 21 Juni 2009.

Al Jailani, Abd al-Qadir, *“Tafsir Jailani”*, Istanbul: Markaz al Jailani Li al Buhuts Al Ilmiyah, 2009.

Al Jawaziya, Ibn Qayyim, *“Madarij al-Salikin”*, vol. 1. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.

Al Jabari, Muhammad Abid, *“Bunyah al-Aql al-Arabi”*, (Beirut:al-Markaz dirosat al-wihdah al-Murabbiyah, 2009.

Al Maraghi, Ahmad Mustofa, *“Tafsir al Maraghi”* Bairut, Dar Kutub al Ilmiyah 1971.

Al Qusyairi, Abdul Karim Bin Hawazin, *“Tafsir Lataif al Isyarat”*, Libanon: DarAl Kotob al-Ilmiyah, 2007.

Al Qardhawi, Yusuf, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, Bandung : PT Mizan Pustaka 2017.

Al Qardhawi, Yusuf, *“Fiqh al-Zakat: A Comparative Study of Zakah, Regulations and Philosophy in the Light of Qur'an and Sunnah”* (London: Dar Al Taqwa 2001.

Al Qardhawi, Yusuf, *“The Lawful and the Prohibited in Islam Al-Halal Wal Haram Fil Islam”*. Indianapolis: American Trust Publications. 1993.

Al Qushair, Sulaiman bin Abdullah, *“Goyah al-Muqtashidin syarah Manhaj al-Sholiqin”* cet. 3 Maktabah dar al-Minhaj 1435H.

Al-Qaradawi, Yusuf "Fiqh Prioritas: Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah." (Pustaka Al-Kautsar, 2009), 123-124. Lihat juga, Salih Ḥammad ibn ‘Abd al-Azīz. *“Al-Isrāf wa al-Tafwīt fī al-Fiqh al-Islāmī”*. Beirut: Dar Ibn Ḥazm, 2008.

- Al Qurthubi, Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari “*Jami’ Li ahkam al Qur’an , Tafsir Al-Qurthubi*” Beirut: Darul Kutub ‘Alamiyah. 1971
- Al Razi Ahmad bin Faris, “*Maqayyis al-Lughah*” Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, “*Lubabu al-Tafsir*” Bogor, Pustaka Imam asy Syafi’i 2004
- Al Shabuni, Syaikh Ali, “*Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan*”, Terj. KH.Yasin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2011
- Al Aṣḥāhānī, Raghīb, “*Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*”, Beirut: Dar al-Ma’rifah 2009.
- Al Sa’dī, Abdurrahman bin Nashir, “*Tafsir al-Karim ar-Rahm fī Tafsir Kalam al-Mannan*” Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
- Al Sya’rawī, Muḥammad Mutawallī, *Tafsīr Al-Sya’rāwī*, Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991.
- Al Thabari, Abi Ja’far Muhammad bin Jarir, “*Tafsir al-Thabri*” Bairut, Dar al-Khutub ‘Alamiyah 1971H.
- Al Zuhaili, Wahbah, “*Fiqh Islam Wa Adillatuhu*”, Dar al-Fikr, Beirut 1996.
- Amalia, Dea Sofa, “*Hubungan Kebiasaan Menonton Mukbang, Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Stres Dengan Perubahan Perilaku Makan Negatif Pada Penggemar Mukbang Di Media Sosial Instagram,*” *Journal of Nutrition College* Vol 10, 2021.
- Azizah, Siti, *Sosiologi Ekonomi* (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2014.
- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat; Tafsir Alqur’an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an, 2009.
- Damayanti, Umi Rachmah, “*Analisis Tingkat Efisiensi Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*” *Jurnal tansic* Vol 1, Desember 2018,
- Fuad, Himmatul, “*PENAFSIRAN SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI TERHADAP SURAT AL-FATIHAH DI DALAM TAFSIR AL-JAILANI*” Semarang, Sripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Fahira Ayunisa Kusumawardhani, Aldila “*Pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah sebagai Respon atas Fenomena Mukbang (Studi Analisis Channel YouTube Tanboy Kun*” Program Studi Al Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al Quran Jakarta 2021.
- Fauzia, Ika Yunia dan Riyadi, Abdul Kadir, “*Prinsip Ekonomi Islam*” Perspektif Maqashid alSyariah, Jakarta: Kencana, 2014.
- Gharib, Ma’mun, *Abu Hasan al-Shadhiliy: Hayatuhu, Tasawwufu, Talamidhuhu wa awraduhu*, al-Qahirah: Dar al-Gharib, 2000.

- Hamka, Buya, *Tafsir Al Ahzar* Jakarta, Pustaka Panjimas 19883.
- Hasan, Ali Abi, “*Thabaqat Shadhiliyah al-Kubra*” Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2005.
- Hashim, Mahyuddin, “*Tafsir Al-Bahrul Madid Karangan Ibn A’jibah*,” Jurnal Sains Insani 5, no. 1, Mei 2020.
- Heriyanto, *Dunia Tzu Chi: Hidup Sederhana untuk Bahagia*, Jurnal, Vol.13 No.1.
- Huda, Muhammad Misbahul, *ISRAF DALAM AL-QUR’AN: Kajian al-Qur’an dengan Pendekatan Maudhu’i Perspektif Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*,” Kediri, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2020.
- Hamid, Muhammad Fahmi Abdul, dkk., “*Penilaian Kaifiat Zikir Tarekat Al-Shazuliyah Al-Darqāwiyah Pimpinan Haji Mohd Nasir Othman Menurut Al-Quran dan Al-Sunah*,” (Jurnal Al-‘Ulwan 6, no. 3, 2021.
- Hasbian, Umami Kalsum, “*Tipologi Kajian Tafsir Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Quran*”, Jurnal Ishlah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020
- Idris, M. Arif, *ISRAF DAN PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENCEGAHANYA*. At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 2, Desember 2018.
- Imam Abdul Abbas, Ahmad, “*al-Kulliyat al-Fiqhiyah*” (Kairo: al-Dar al-Arabiyyah Li al-kitab, 1997.
- Kurniadi, Prades Arianto Silondae, Achmad Abubakar, Halimah Basri, Muh. Azka Fazaka Rif’ah, “*Perilaku Hedonis dalam al-Qur’an Studi atas Term al-Israf Q.S al-A’raf ayat 31*” Jurnal Al-Mustla makasar 2023.
- Kusroni, “*MENGENAL RAGAM PENDEKATAN, METODE, DAN CORAK DALAM PENAFSIRAN*”, Jurnal Kaca, STAI Al-Fithrah Surabaya 2019
- Kementerian Urusan Agama dan Wakaf Kuwait, “*Ensiklopedia Fikih*”, 2006,
- Kementrian Wakaf Kuwait, “*Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah*” jilid 12 (Dar al-Kuwait al-Jadidah 1980.
- Mahdar, Dadang, “*Kedudukan Akal dalam Al-Qur’an dan Fungsinya dalam Pendidikan Hukum Islam*”, Jurnal Adliya, Vol. 8 No. (2014),
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, PT. Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.
- Muslihin, Muhammad, “*Rekontruksi Jihad Dalam Tafsir Ibnu Ajibah Studi Atas Tafsir Al-Bhr Al-madid fi Tafsir Al-Quran Al-Madid*”, Universitas PTIQ Jakarta Jurnal Studi Al-Quran: Jakarta 2023

Novita, Nur Amaliatun, “*Larangan Israf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Al-Qur’an Surah al-Araf Ayat 31*”, Surabaya: Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fak. Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2015.

Nurhakim, Moh., “*Sejarah dan Peradaban Islam*”, Malang: UMM Pers, 2003.

Rodriguez-Manas, Francisco, “*Agriculture, Sufism and State in Tent/Sixteenth-Century Morocco, Bulletin of The School of Oriental and African Studies*”, (University of London), Vol. 59, No. 3, 1996.

Sarimah, “*Fenomena Mukbang Masa Kini dalam Kalangan Masyarakat*”, Jurnal International Islamic Education Malaysia, 2016.

Sands, Kristin Zahra, *Sufi Commentaries on The Qur’an in Classical Islam*, London & New York: Routledge, 2006.

Shihab, M Quraish, “*Tafsir Al-Misbah*” Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Sukroco, Daud, “*Konsep Tabzir dan Israf dalam Kajian Ekonomi Syariah*”, Ponorogo: Tesis pada Prodi Ekonomi Syariah IAIN Ponorogo, 2018.

Sulastri, Aisyah, *MUBAZIR DAN ISRAF DALAM AL-QUR’AN, Studi Tafsir Al-Kasysyâf ‘an Haqâiq al-Tanzîl wa ‘uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl*, Skripsi, Institut Ilmu Al Qur’an Jakarta 2019

Sunanto, Musyrifah, “*Sejarah Islam Klasik, Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*”, Jakarta: Kencana, 2007.

Syahrur, M, “*Prinsip-Prinsip Keadilan dalam Al-Qur'an dan Penerapannya di Masa Kini*, diterjemahkan oleh Farid Esack”, New York: Syracuse University Press, 2009.

Syakur, Abdul, ”*MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR’AN*”, jurnal, STIU Al-Mujtama’ Pamekasan 2015

Thohir, Ajid “*Sirah Nabawiyah*”, Bandung: Penerbit Marja, 2014.

Zain, Muhammad Fauzi bin Mohamad, “*Pemikiran Ekonomi Islam: Pendekatan, Prinsip dan Aplikasi*” Penerbit UTM Press, 2010.

Ceramah Pendek, ”*Sunnah Rasulullah Saw Makan dengan 3 Jari*” Ustadz Adi Hidayat, Lc.MA’,

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2005.

Islam Web. Fatwa No. 113597. Doha: Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Qatar 2006.

Thesis MA, University of Abou Bekr Belkaïd-Tlemcen Algeria, 2015.

<https://www.youtube.com/watch?v=C6-tdqrgAJ4>, diakses pada 27 Januari 2024

<https://www.merdeka.com/quran/al-araf/ayat-31>

<https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1>.

<https://www.alittihad.ae/article/20811/2009>

